

Eka Kadharpa Utama Dewayani<sup>1</sup>  
<sup>1</sup>Jurusan Manajemen, Fakultas Ekonomi  
dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah  
Malang  
Jalan Raya Tlogomas 246 Malang  
Email : dewayani62@yahoo.co.id

## Pengembangan Potensi Ekonomi Masyarakat Terdampak Bencana Untuk Meningkatkan Ketangguhan

<https://doi.org/10.18196/bdr.7158>

---

### ABSTRAK

Kota Malang merupakan salah satu daerah yang memiliki intensitas bencana seperti banjir genangan dan tanah longsor di beberapa kecamatan seperti Blimbing, Sukun, Kedungkandang, Lowokwaru, dan Klojen. Menurut Utaya Sugeng (2008) banjir genangan dan tanah longsor terjadi karena proporsi lahan terbuka di Kota Malang semakin sempit serta sistem saluran drainase yang tidak memadai (Dewanto & Muslim, 2013). Predikat Kota Malang sebagai kota pendidikan menyebabkan semakin padatnya pemukiman. Akibatnya banjir seringkali menimbulkan kemacetan lalu lintas, rusaknya infrastruktur jalan raya dan terganggunya aktifitas perekonomian warga. Selain itu curah hujan yang relatif tinggi pada bulan Pebruari, Nopember, Desember dengan perkiraan 201 - 300 mili meter hingga Maret 2017 (BMKG Stasiun Klimatologi Malang, 2017) menyebabkan beberapa wilayah seperti Kota Lama, Polehan, Jodipan, Sukun dan Bareng sering terjadi banjir dan longsor. Disetiap musim penghujan, Kelurahan Bareng selalu mengalami bencana banjir. Bencana ini sangat berdampak pada kehidupan ekonomi masyarakat yang pada kondisinya merupakan kawasan yang termasuk dalam kategori kumuh dan padat penduduk. Penyebab bencana banjir serta dampaknya terhadap perekonomian masyarakat Kelurahan Bareng. Dari dampak tersebut akan dijelaskan tentang bagaimana pengembangan ekonomi yang kompatibel dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat Kelurahan Bareng.

Kata kunci: *potensi ekonomi, masyarakat, bencana, ketangguhan*

---

### PENDAHULUAN

Bencana adalah suatu peristiwa atau rangkaian kejadian yang mengakibatkan korban penderitaan manusia, kerugian harta benda, kerusakan lingkungan, sarana dan prasarana serta dapat menimbulkan gangguan terhadap tata kehidupan dan penghidupan masyarakat. Kejadian bencana selain disebabkan oleh adanya perubahan alam juga dipicu seiring meningkatnya aktivitas manusia. Intensitas pembukaan lahan untuk permukiman, pertokoan, perikanan, dan pertanian dapat mempengaruhi lepasnya cadangan karbon ke atmosfer sehingga terjadi peningkatan konsentrasi gas CO<sub>2</sub> yang mengakibatkan bumi menjadi panas. Hal ini menyebabkan terjadinya bencana hidrometeorologi seperti banjir,

longsor, puting beliung, dan kekeringan, rob dan lain sebagainya (Hermon, 2018).

Kota Malang merupakan salah satu daerah yang memiliki intensitas bencana seperti banjir genangan dan tanah longsor di beberapa kecamatan seperti Blimbing, Sukun, Kedungkandang, Lowokwaru, dan Klojen. Menurut Utaya Sugeng (2008) banjir genangan dan tanah longsor terjadi karena proporsi lahan terbuka di Kota Malang semakin sempit serta sistem saluran drainase yang tidak memadai (Dewanto & Muslim, 2013). Predikat Kota Malang sebagai kota pendidikan menyebabkan semakin padatnya pemukiman. Akibatnya banjir seringkali menimbulkan kemacetan lalu lintas, rusaknya infrastruktur jalan raya dan terganggunya aktifitas perekonomian warga. Selain itu curah hujan yang relatif tinggi pada bulan Pebruari, Nopember, Desember dengan perkiraan 201 - 300 mili meter hingga Maret 2017 (BMKG Stasiun Klimatologi Malang, 2017) menyebabkan beberapa wilayah seperti Kota Lama, Polehan, Jodipan, Sukun dan Bareng sering terjadi banjir dan longsor.

Salah satu daerah yang berada di area perkotaan Malang namun sering dilanda banjir adalah kelurahan Bareng khususnya di kawasan RW VII dan RW VIII. Disetiap musim penghujan, Kelurahan Bareng selalu mengalami bencana banjir. Bencana ini sangat berdampak pada kehidupan ekonomi masyarakat yang pada kondisinya merupakan kawasan yang termasuk dalam kategori kumuh dan padat penduduk.

Artikel ini akan menjelaskan penyebab bencana banjir serta dampaknya terhadap perekonomian masyarakat Kelurahan Bareng. Dari dampak tersebut akan dijelaskan tentang bagaimana pengembangan ekonomi yang kompatibel dengan keadaan dan kebutuhan masyarakat Kelurahan Bareng.

Akifitas perekonomian suatu daerah atau wilayah sangat mempengaruhi volume produktifitasnya, artinya bahwa semakin meningkatnya permintaan barang dan jasa pada suatu kawasan akan terus mendukung pertumbuhan perekonomiannya. Sebaliknya jika aktifitas perekonomian tidak mengalami peningkatan bahkan penurunan maka jumlah permintaan barang dan jasa akan semakin mengalami penurunan. Oleh karena itu kegiatan basis ekonomi memberikan pengaruh yang pertama dan utama serta memberikan dampak signifikan terhadap pergerakan volume kegiatan selanjutnya dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Blakely dan Bradshaw mengatakan pengembangan ekonomi lokal merupakan proses dimana pemerintah lokal dan organisasi masyarakat terlibat untuk mendorong, merangsang, memelihara aktivitas usaha untuk menciptakan lapangan pekerjaan, maka pengembangan ekonomi lokal layaknya akan menciptakan usaha usaha baru melalui

lembaga atau organisasi masyarakat. Menurut Blakely, ada 6 tahap dalam proses perencanaan pembangunan ekonomi daerah, *pertama* pengumpulan dan analisis data, *kedua* pemilihan strategi pembangunan daerah, *ketiga* pemilihan proyek-proyek pembangunan, *keempat* pembuatan rencana tindakan, *kelima* penentuan rincian proyek, *keenam*, persiapan perencanaan secara keseluruhan dan implementasi. (Blakely, 1989 dikutip dari Kuncoro, 2004 : 49)

Perencanaan pembangunan ekonomi daerah bertujuan untuk memperbaiki penggunaan berbagai sumber daya publik yang tersedia di daerah tersebut. Melalui perencanaan pembangunan ekonomi daerah, suatu daerah dilihat secara keseluruhan sebagai suatu unit ekonomi (economic entity) yang didalamnya terdapat berbagai unsur yang berinteraksi satu sama lain. (Kuncoro, 2004 : 46). Sehingga perlu diperhatikan juga aspek ruang (space) atau lokasi dalam pelaksanaannya, dengan demikian pembangunan ekonomi selain bertujuan untuk meningkatkan pertumbuhan juga untuk meningkatkan target pemerataan. (Arsyad, 1999 : 109).

Selanjutnya menurut Hani Handoko, pengembangan sumber Daya manusia dalam suatu organisasi masyarakat, pada hakikatnya adalah upaya untuk merencanakan (planning) meningkatkan kemampuan dengan pendidikan dan pelatihan (education dan training) dan mengelola (managemen) masyarakat sehingga masyarakat lebih produktif. (Yogyakarta, BPFE, 2009 hlm. 117)

Berdasarkan kajian-kajian tersebut maka dalam melakukan pemetaan ekonomi masyarakat terdampak bencana, penulis mencoba untuk melakukan identifikasi yang lebih mendalam untuk mengetahui bagaimana fakta potensi sumber daya manusia jika dilihat dari sudut pandang yang berbeda karena mereka dihadapkan dengan kendala atau permasalahan yang lebih kompleks pada kondisi lingkungan yang tidak menentu. Berikutnya adalah mengenai pemetaan potensi Sumber daya alam yang dapat dilihat dari variabel peluang bahan baku, transportasi, keberadaan pasar potensial dan potensi kewilayahan yang lainnya. Pada dasarnya variabel-variabel yang mempengaruhi dapat muncul dari hasil pendekatan identifikasi permasalahan.

Maka dengan mengidentifikasi permasalahan-permasalahan atau kendala yang dialami warga dari sudut pandang sumber daya manusia dan juga sumber daya alamnya diharapkan dapat memberikan gambaran pemetaan potensi-potensi peningkatan ekonomi masyarakat dalam rangka peningkatan ketangguhan warga terdampak bencana.

Konsep dasar berfikir pada permasalahan ini mengarah pada bagaimana kondisi sebenarnya tingkat atau level perekonomian warga Bareng sehingga dari kondisi tersebut

dapat dirumuskan secara lebih fokus pada penetapan strategi peningkatan ekonomi. Kesesuaian tersebut sangat menentukan keberhasilan dari pelaksanaan program yang akan dijalankan. Adapun indikator kesesuaian ini dapat dilihat dari bentuk program yang akan dijalankan berasal dari warga pada umumnya dan secara bersama-sama dapat mengimplementasikan perencanaan, kontrol, implementasi program dan mengevaluasinya sedangkan kesesuaian antara harapan peningkatan perekonomian dengan program-program akan berdampak pada pengembangan diferensiasi produk.

Adapun tujuan penunjukan responden yang digunakan dalam survei ini dengan sample total yang berdasarkan data acuan dari Kelurahan Bareng. Responden sedapat mungkin dipusatkan pada masyarakat terdampak bencana banjir untuk mendapatkan objektivitas dan reliabilitas data.

#### METODE PELAKSANAAN

Kajian masyarakat ini menggunakan Metode Perencanaan Partisipatif dengan pendekatan *Rapid Rural Appraisal (RRA)* yaitu suatu metode pemahaman lokasi dengan cara belajar dari, untuk dan bersama masyarakat, untuk mengetahui, menganalisis dan mengevaluasi hambatan dan kesempatan melalui multidisiplin. Dalam RRA, informasi dikumpulkan oleh pihak luar (*outsiders*), kemudian data dianalisa untuk menyusun perencanaan pembangunan yang sesuai potensi masyarakatnya. Pendekatan RRA bersifat penggalian informasi bersama-sama masyarakat mulai dari pengumpulan informasi, analisa sampai pada perencanaan program.

#### HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Penyebab dan Dampak Banjir Terhadap Masyarakat Kelurahan Bareng

Berdasarkan hasil survey pemetaan, pada segi infrastruktur, belum adanya dinding penahan menyebabkan air menggenang. Hal ini dikarenakan adanya aliran air dari berbagai sumber mata air diantaranya dari saluran drainase Perumahan Ijen Nirwana, saluran drainase Pulosari dan saluran air pemukiman Bareng. Hal tersebut diperparah dengan adanya sedimentasi/ endapan di saluran air ditambah dengan perilaku masyarakat yang membuang limbah cair rumah tangga ke saluran. Genangan air menyebabkan berbagai kerugian, seperti masuknya air ke rumah warga, rusaknya perabotan rumah, tangga sebagai akses jalan menjadi licin sehingga membahayakan warga. Akses jalan menjadi terganggu dan tidak berfungsi. Kondisi ini juga dapat meningkatkan risiko pada kesehatan warga dan dapat menimbulkan longsor.

Selain itu pada aspek ekonomi, kegiatan perekonomian masyarakat menjadi terganggu akibat air yang masuk di tempat usaha mereka. Keadaan ini berdampak pada pendapatan masyarakat yang berarti terjadi penurunan kapasitas perekonomian yang berimplikasi terhadap produksi domestik regional bruto. Secara psikologis, korban bencana mengalami kondisi traumatis yang dapat menghilangkan motivasi kerja serta dorongan untuk maju dan berkembang. Dalam hal ini diketahui bahwa dampak bencana bukan hanya pada aspek fisik seperti bangunan, perumahan dan permukiman tetapi juga pada aspek sosial ekonomi, budaya dan psikologis.

Salah satu kegiatan penting dalam manajemen bencana terutama pada tahap pasca bencana adalah aktivitas rehabilitasi dan rekonstruksi. Tahap ini diawali dengan pengkajian kebutuhan pasca bencana (jitupasna). Dilanjutkan dengan pengkajian kebutuhan pemulihan dengan komponen pembangunan, penggantian, penyediaan bantuan akses, pemulihan fungsi, dan pengurangan risiko. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui kebutuhan prioritas rehabilitasi dan rekonstruksi dalam rangka memulihkan kembali seperti pada kondisi sebelum bencana. Jika dimungkinkan pada tahap ini untuk menciptakan kondisi fisik, sosial, ekonomi serta psikologis masyarakat agar menjadi lebih baik dibandingkan sebelum terjadinya bencana.

Pada konteks Kelurahan Bareng yang terdampak bencana banjir dipandang perlu memulihkan kembali dan meningkatkan keadaan sosial ekonomi, budaya dan psikologis masyarakat sebagai aspek prioritas rehabilitasi dan rekonstruksi pasca bencana. Membangun menjadi lebih baik dan lebih aman (*build back better and safer*) yang terpadu dengan mengedepankan konsep pengurangan risiko bencana (*disaster risk reduction*). Pemulihan dilakukan melalui optimalisasi pemanfaatan sumber daya setempat sebagai pendukung pemulihan aktivitas sosial dan kemandirian masyarakat. Langkah ini tentunya dengan memperhatikan kondisi dan karakteristik sosial budaya masyarakat setempat.

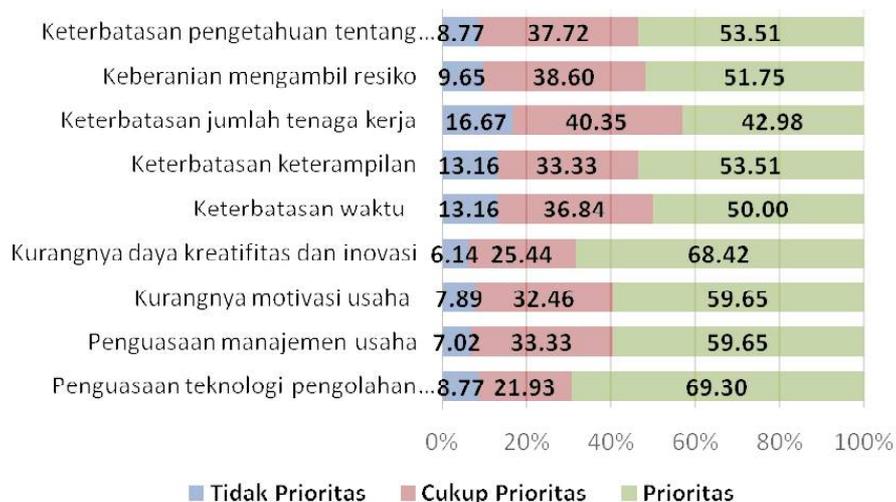
#### Pemetaan Potensi Ekonomi Masyarakat Terdampak Bencana Kelurahan Bareng Kota Malang

Pada aspek Potensi Sumber Daya, elemen sumber daya yang memberikan kontribusi cukup besar antara lain sumber daya manusia, potensi sumber daya bahan baku, potensi wilayah, potensi iklim usaha, dan potensi pasar. Dari sisi sumber daya manusia, hasil survei lapangan yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dilihat dari hubungan interaksi sosial antar warga tidak mendapatkan masalah yang menjadi hambatan terlaksananya pengembangan potensi ekonomi di kawasan kelurahan bareng. Perihal komitmen, kerjasama

dan juga dukungan lingkungan cukup besar mengarah pada usaha peningkatan perekonomian warga. Jika dilihat dari jumlah potensi sumber daya manusia produktif hampir sebanding dengan jumlah manusia tidak produktif. Namun lebih dari 80% warga menginginkan usaha mengembangkan perekonomian secara berkelanjutan.

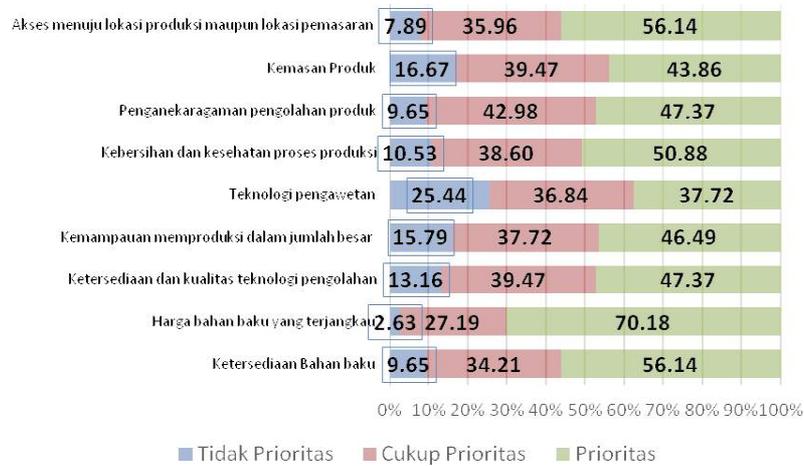
Kemampuan dan keterampilan warga bareng dalam mengelola bisnis dapat dilihat dari beberapa pertanyaan dan diskusi tentang bagaimana pengetahuan atau pengalaman yang mereka miliki dalam mengelola sebuah bisnis. Permasalahan yang sangat dominan adalah permodalan sebanyak kurang lebih 85%, aspek lain seperti pemasaran, kapasitas produksi dan pengelolaan keuangan juga berada diposisi rata diatas 55%. Hal ini mangamsumsikan bahwa warga pernah menghadapi permasalahan-permasalahan tersebut, dan dalam pengembangan usaha tersebut menjadi prioritas dibawah permasalahan modal. Maka sumber daya manusia Kelurahan Bareng dapat dikatakan siap dan mampu untuk menjalankan program pengembangan perekonomian tersebut.

Grafik 1. Skala Prioritas Permasalahan Utama di Bidang Sumber Daya Manusia Berdasarkan Penilaian Masyarakat



Sedangkan terkait potensi sumber daya bahan baku untuk produksi dalam skala kecil kondisi ketersediaannya di daerah Bareng masih cukup terjangkau dan cenderung akan mudah untuk didapatkan. Hal ini didukung oleh posisi dan letak geografis dari Kelurahan Bareng yang berdekatan dengan sumber bahan baku, seperti Pasar Bareng, Pasar Besar, dan Pasar Comboran. Hanya saja hal yang perlu diwaspadai dalam rangka menyediakan bahan baku adalah akses untuk mencapai lokasi atau tempat produksi, mengingat tata letak pemukiman kelurahan bareng yang sangat padat dengan kondisi gang yang sempit.

Grafik 2. Skala Prioritas Permasalahan Utama di Bidang Produksi Berdasarkan Penilaian Masyarakat



Potensi wilayah merupakan potensi yang sebenarnya memiliki kelebihan yang cukup berpengaruh. Bisa dikatakan lokasi wilayah Kelurahan Bareng berada di tengah Kota Malang, artinya pusat keramaian dan pusat aktifitas masyarakat Kota Malang dapat dengan mudah menjangkau wilayah Kelurahan Bareng. Kelancaran aktifitas produksi sangat dipengaruhi oleh akses perolehan bahan baku sampai akses kedatangan konsumen mudah dicapai, sehingga mempersingkat proses produksi mulai input sampai ke output serta meminimalkan biaya pengiriman bahan baku maupun barang jadi. Hanya saja karena tata letak pemukiman Kelurahan Bareng terbatas oleh sempitnya akses jalan masuk untuk sebagian besarnya maka proses perpindahan barang yang memiliki volume besar secara fisik perlu diperhitungkan kembali. Namun hal ini menunjukkan juga bahwa bisnis dengan kapasitas atau volume besar kurang begitu cocok untuk diterapkan.

Dilihat dari potensi iklim usaha, berdasarkan hasil survei kehidupan sosial masyarakat bareng yang cukup dinamis dan juga status pekerjaan yang lebih banyak di sektor non formal menjadi salah satu variabel yang menentukan bagaimana iklim bisnis yang diterapkan. Hal ini menunjukkan hubungan yang signifikan antara pekerjaan non formal dengan hubungan atau interaksi sosial masyarakat. Pada umumnya area atau kawasan yang mayoritas bekerja pada sektor formal menunjukkan hubungan interaksi sosial yang statis. Jadi, tentu iklim persaingan bisnis tentunya dapat diperkirakan akan ada pada hubungan persaingan yang lebih sehat karena peluang untuk mendiferensiasikan produk cukup besar, artinya besar juga peluang untuk menciptakan produk yang berbeda karena ada pada segmentasi pasar yang cukup luas.

Sedangkan dilihat dari Potensi Pasar, Kelurahan bareng yang terletak di tengah pusat aktifitas Kota Malang sangat mendukung jarak kedekatan antara produk dengan

konsumennya. Namun mereka menganggap bahwa pasar terdekat mereka khususnya radius Malang wilayah kota tidak mempunyai potensi yang besar. Buktinya produk yang pernah mereka coba untuk diproduksi dan dijual tidak terlalu diminati.

Pada dasarnya keberhasilan penetrasi pasar tentu perlu dukungan dari beberapa faktor yang menentukan. Faktor-faktor yang membantu keberhasilan penetrasi pasar antara lain, ketepatan kesesuaian produk yang diciptakan, strategi promosi, dan tentu faktor pelayanan yang prima. Jadi kedepannya terkait dengan potensi kedekatan pasar tersebut hendaknya mulai mengkalisifikasikannya pada segmentasi-segmentasi pasar tertentu.

Potensi Usaha di Kelurahan Bareng terdapat tiga bidang utama yang diharapkan, pertama adalah bidang usaha perdagangan 89,5%, kerajinan tangan 57%, dan usaha jasa 57%. Jadi ketiga bidang usaha ini dapat dikatakan layak untuk dilaksanakan.

Dari bidang usaha perdagangan yang diminati juga terdapat tiga besar jenis yang diharapkan antara lain pedagang kaki lima sebesar 86,2%, warung kelontong 80,7%, dan warung makan kuliner khas sebesar 67,5%. Sedangkan dari bidang kerajinan tangan ada sebesar 45,6% untuk daur ulang ban bekas, 44,7% untuk jenis usaha koveksi dan 42,1% untuk anyaman dari bahan limbah RT. Lalu terdapat 43,9% usaha service elektronik, 40,4% salon dan potong rambut dan 38,6% pertukangan pada bidang usaha jasa.

Dari hasil survei menemukan beberapa pilihan bidang usaha dan juga bidang usaha yang diminati kurang dapat begitu fokus untuk diterapkan. Tentu diperlukan analisa yang mendalam untuk menentukan bidang dan jenis mana yang paling sesuai. Sangat tidak memungkinkan jika permintaan ini dijadikan tolak ukur secara merata untuk mengakomodir semuanya. Diharapkan dalam analisa ini bisa menentukan prioritas bidang dan jenis usaha mana yang akan didahulukan. Variabel indikator yang sangat memungkinkan pengukuran kelayakan tersebut adalah asumsi atau prediksi produk nantinya kan berintegrasi dengan diferensiasi produk yang lain.

Volume usaha - Besar kecilnya bidang dan jenis usaha yang akan dijalankan sangat dipengaruhi oleh kesesuaian antara potensi sumber daya yang dimiliki dengan luasnya pasar yang akan dibidik. Jika dilihat dari potensi sumber daya khususnya kewilayahan atau tata letak area tentu akan menjadi permasalahan yang mendasar jika akan menerapkan bisnis dengan kapasitas yang besar, keterbatasan area atau lokasi di rumah masing-masing warga ataupun tempat fasilitas umum tentunya perlu diperhitungkan kembali. Kecuali jenis produk mampu diproduksi di masing-masing rumah warga dengan kapasitas yang kecil lalu dikumpulkan di area yang lebih luas. Jadi dari analisa tersebut

maka lebih memungkinkan untuk menciptakan produk dengan kapasitas yang kecil atau bervolume kecil dengan keanekaragaman yang tinggi dan juga tingkat diferensiasi produk yang juga tinggi.

Produktifitas usaha adalah cerminan dari besar dan kecilnya sejumlah aktifitas untuk penciptaan sebuah produk yang efektifitasnya diukur melalui keseimbangan Anantara kualitas dan kuantitas. Dalam hal ini keterbatasan-keterbatasan sumberdaya manusia, sumberdaya bahan baku, teknologi dan lain-lain yang ada pada keluraha bareng tentunya dijadikan sebagai acuan dalam menentukan strategi bisnis pada produk tertentu. Sehingga ketika ada kesesuaian antara produk dan harapan konsumennya maka disitulah indikator keberhasilan dari produktifitas yang maksimal.

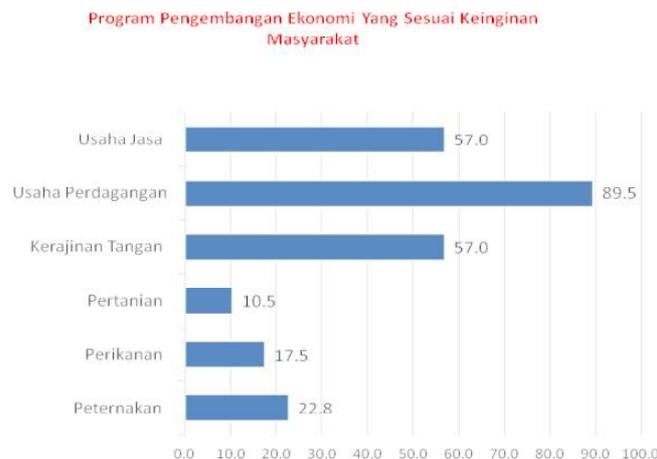
Potensi pengembangan usaha dikhususkan untuk mereka yang telah atau pernah atau sedang memiliki usaha sampingan. Pernyataan ini dimaksudkan agar kita dapat menggali kepada mereka sebagai pelaku bisnis tentang permasalahan yang sering menghambat mereka. Dari hasil wawancara tidak ditemukan bidang atau jenis usaha yang mengalami peningkatan atau pertumbuhan yang signifikan mulai dari berdirinya usaha tersebut sampai sekarang. Hasil survei juga menyatakan 79,55% dari mereka menginginkan untuk terus mengembangkan usahanya. Dalam perihal pengembangan usaha tentunya mereka telah memprioritaskan kepada hal-hal tertentu yang menjadi kendala utama dalam pengembangan bisnis mereka. Terdapat 89,9% dari mereka menyatakan memprioritaskan untuk penambahan modal, 89,9% juga menyatakan akan meningkatkan volume usaha mereka, 86,49% menyatakan ingin melakukan perluasan pasar dan 78,38% akan membangun atau mengembangkan jaringan usaha melalui kemitraan. Dari keterangan tersebut ada empat rencana yang mereka prioritaskan untuk usaha pengembangan bisnis.

### **1. Aspek bidang usaha**

Untuk usaha yang sudah berjalan aspek bidang usaha tentunya menitikberatkan pada integrasi usaha yang memungkinkan. Integrasi ini bisa bersifat vertikal maupun horizontal. Pengembangan bisnis ini juga bisa mengarah pada pengembangan kapasitas jika memungkinkan. Khususnya pada warga bareng yang telah memiliki usaha terdapat sebanyak 97,3% yang memiliki permasalahan permodalan yang ditujukan untuk pengembangan kapasitas. Pengembangan kapasitas ini perlu dianalisa kembali prioritasnya karena belum tentu pengembangan kapasitas tersebut sebanding dengan jumlah permintaan konsumennya. Terkadang obsesi untuk mengembangkan kapasitas ini hanya dikarenakan harapan mendapat keuntungan yang lebih besar. Perlu perhitungan yang

lebih matang, dalam artian apakah jaminan perluasan pasar pasti ada maupun jaringan atau mitra bisnis yang mendukung seperti misalnya supplier bahan baku.

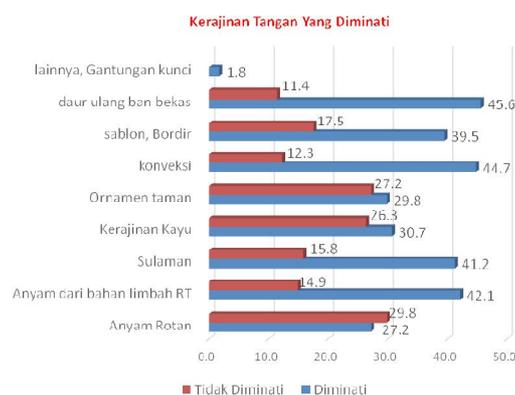
Grafik 3. Program pengembangan ekonomi yang sesuai keinginan masyarakat



## 1. Aspek jenis usaha

Dalam hal pengembangan jenis usaha terdapat dua strategi yang dapat dilakukan, yang pertama adalah inovasi dalam artian memodifikasi produk utama untuk bisa mendapatkan segmentasi baru, pilihan strategi yang kedua adalah dengan cara menciptakan barang substitusinya atau barang pendukungnya yang masih terkait. Berdasarkan data yang didapatkan, motivasi untuk inovasi produk atau penganekaragaman produk lebih besar sebanyak 64,86% dibanding dengan menambah atau menciptakan produk baru sebesar 45,95%. Dari angka tersebut dapat diartikan bahwa warga bareng yang sudah memiliki usaha tersebut masih ragu dalam inovasi produk atau mengembangkan ke produk baru. Jadi yang masih lebih banyak menjadi tujuannya adalah pengembangan kapasitas saja.

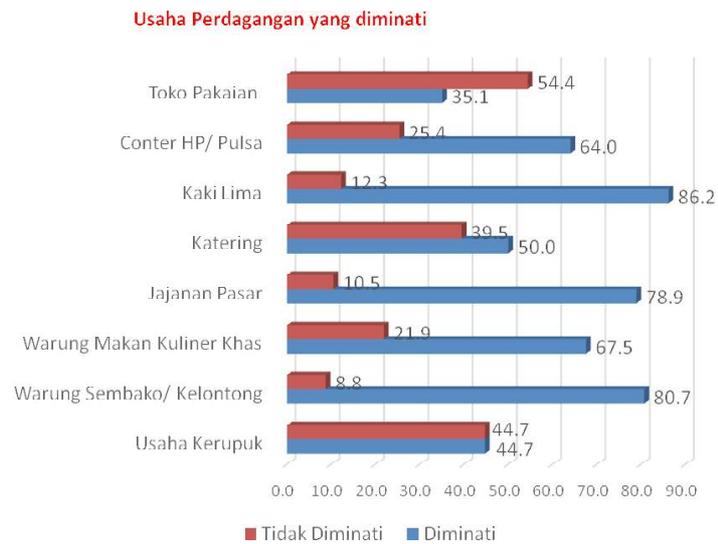
Grafik 4. Kerajinan tangan yang diminati



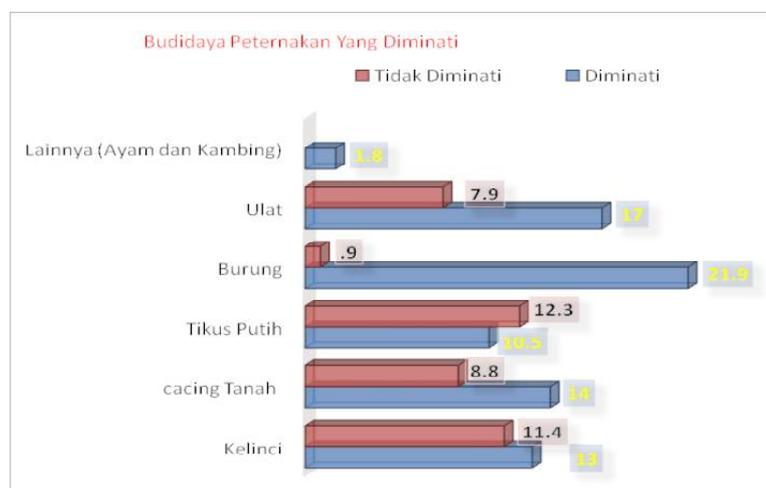
Grafik 5. Usaha jasa yang diminati



Grafik 6. Usaha perdagangan yang diminati



Grafik 7. Budidaya peternakan yang diminati

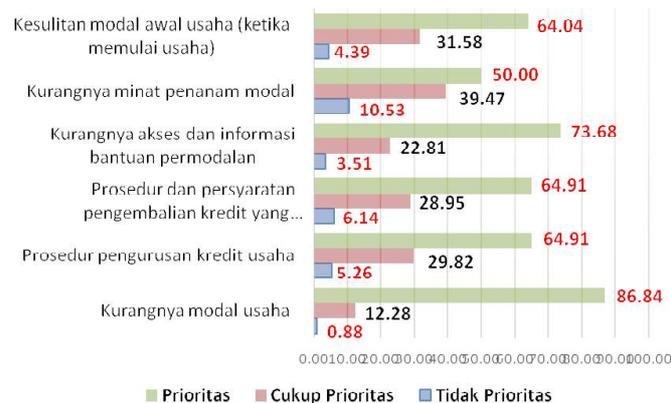


### Gambaran per masalah yang dihadapi

Hasil survei menyatakan bahwa 71,05% warga Kelurahan Bareng menginginkan penciptaan usaha baru dan 28.95% mereka tidak menginginkan untuk menciptakan usaha baru dikarenakan merasa kurang sehat dan sudah berumur lanjut, mereka juga menyatakan tidak memiliki waktu yang cukup untuk mengelola bisnis.

Permasalahan utama yang dihadapi adalah aspek permodalan dan variabel-variabel yang menentukan permasalahan ini antara lain secara berurutan menyatakan bahwa kurangnya modal usaha, prosedur pengurusan kredit, pengembalian kredit yang memberatkan, kurangnya akses informasi, dan kurangnya minat penanaman modal, menjadi masalah yang sampai saat ini belum mendapatkan solusi. Para calon pelaku usaha pada keluraha bareng menganggap kunci keberhasilan mereka untuk memulai dan mengelola bisnis adalah aspek permodalan.

Grafik 8. Skala Prioritas Permasalahan Utama di Bidang Permodalan Berdasarkan Penilaian Masyarakat

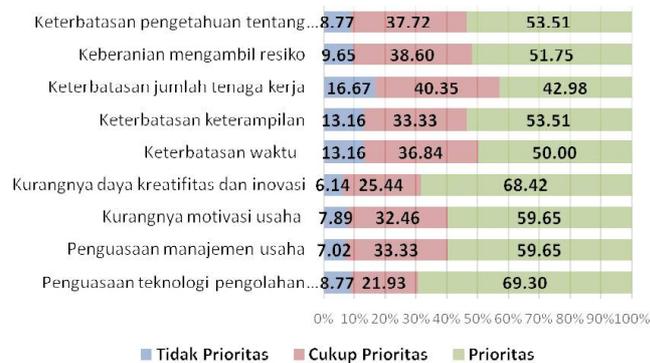


Sumber daya manusia masyarakat Kelurahan Bareng bisa dikatakan cukup tersedia, dalam artian jumlah orang usia produktif yang masih memiliki waktu untuk mengelola usaha secara mandiri ataupun kelompok masih tersedia. Berdasarkan hasil FGD menyatakan walaupun mereka yang sudah memiliki pekerjaan di sektor formal ataupun nonformal masih dapat menyediakan waktu untuk mengelola usaha sampingan. Terdapat sebagian besar usia lanjut yang merasa sudah tidak mampu untuk mengelola usaha, tetapi dirasa sebagian kecil saja.

Dari aspek sumber daya manusia permasalahan yang paling banyak dihadapi adalah mengenai penguasaan teknologi pengolahan produk sebanyak 69,30% dan juga mengenai kurangnya daya kreatifitas dan inovasi sebanyak 68,42%. Sedangkan permasalahan yang lain seperti pengetahuan tentang pemasaran produk, keberanian mengambil risiko,

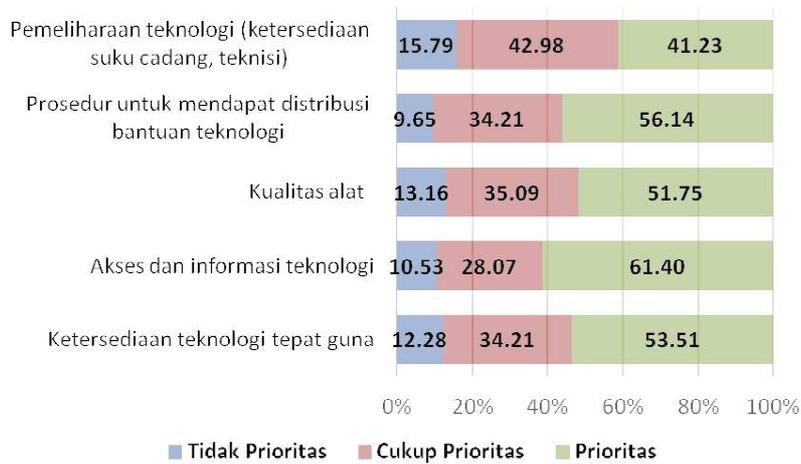
keterbatasan keterampilan, keterbatasan waktu kurangnya motivasi dan penguasaan manajemen usaha juga menjadi permasalahan antara sebesar 40%-50%, hal ini menunjukkan bahwa sebenarnya sebagian besar mereka yang berpengalaman maupun yang tidak berpengalaman memiliki problematika yang sama. Pada dasarnya ketahanan mereka dalam mengelola dan mengembangkan usaha bisa dikatakan kurang. Kurangnya faktor pendukung seperti pelatihan manajemen usaha dan juga informasi dalam mengakses modal tentu menjadi pengaruh yang cukup kuat dalam permasalahan ini. Tetapi perihal ketersediaan dan minat yang ada pada warga Kelurahan Bareng menjadi modal utama dalam keberhasilan program-program yang akan dilakukan .

Grafik 9. Skala prioritas permasalahan utama di bidang sumber daya manusia berdasarkan penilaian masyarakat



Permasalahan lain yang muncul pada warga Kelurahan Bareng dalam mengelola usaha adalah teknologi. Pada dasarnya ketersediaan mengacu pada tingkat pengetahuan atau pengalaman yang mereka miliki. Ada dua kategori yang dapat diklasifikasikan pada permasalahan ini yang pertama adalah pengembangan teknologi yang berasal dari mereka sendiri, artinya inovasi teknologi adalah hasil dari pengembangan modifikasi dari perhitungan dan pertimbangan mereka sendiri, hanya saja permasalahannya dikaitkan dengan permodalan. Yang kedua adalah perihal kurangnya pengetahuan dan informasi tentang teknologi dari pihak lain, tentunya permasalahan ini karena tidak adanya mitra atau pihak yang mendukung untuk pemikiran pengembangan usaha berdasarkan pengembangan teknologi. Hal ini sesuai dengan hasil survei yang telah dilakukan menyatakan bahwa 61,40% permasalahan utama terletak pada kurangnya akses dan informasi teknologi, sedangkan mengenai pemeliharaan teknologi, prosedur untuk mendapat distribusi bantuan teknologi, kualitas alat, dan ketersediaan teknologi tepat guna juga menjadi problem yang cukup merata sebesar 40-50% diprioritaskan.

Grafik 10. Skala Prioritas Permasalahan Utama di Bidang Teknologi Berdasarkan Penilaian Masyarakat



Dalam menentukan segmentasi pasar tentu harus lebih difokuskan pada definisi strategi bisnisnya, pada dasarnya masalah ketersediaan pasar tentu disesuaikan dengan produknya. Selama ini kebanyakan dari mereka yang telah memiliki pengalaman memproduksi produk pengikut saja, artinya produk yang mereka ciptakan menyesuaikan saja dengan pasar yang sudah ada. Maka terjadi persaingan yang sulit untuk dimenangkan, karena keterbatasan kapasitas yang dimilikinya. Dari hasil survei mengenai permasalahan utama di bidang pemasaran adalah menentukan pangsa pasar sebesar 54,39% dan juga penguasaan manajemen pemasaran sebesar 53,51% menyimpulkan bahwa sebenarnya produk yang dihasilkan, strategi yang dijalankan dan segmentasi yang dituju belum seimbang dengan harapan keuntungan. jadi pada dasarnya karena permasalahan tersebut menjadikan target pasar menjadi kurang tepat, dan penciptaan produk menjadi kurang maksimal, mereka hanya akan terus menurunkan harga jual dikarenakan mengikuti aktifitas pasar yang lebih besar.

Berdasarkan hasil survei, FGD dan pengamatan langsung yang dikaitkan juga dengan posisi kewilayahan Kelurahan Bareng maka sebenarnya masalah ketersediaan bahan baku tidak menjadi masalah yang berpengaruh besar. Dari beragam jenis usaha yang ada masih memungkinkan untuk dapat mengakses atau memenuhi bahan bahan baku yang diharapkan sesuai dengan batasan kapasitasnya. Permasalahan utama yang sebenarnya adalah harga bahan baku sebesar 70,18% artinya bisa jadi bahan baku yang memang berharga mahal materialnya ataupun karna fluktuasi harga bahan baku. Pada kondisi pasar yang belum fokus, aktifitas produksi yang juga belum menentu, maka akan menjadi problem yang besar untuk membuat keputusan pembelian bahan baku. Pembelian bahan baku dengan jumlah besar ataupun kecil tentu menjadi masalah yang kompleks, ditambah lagi dengan biaya-biaya lain yang terkandung didalamnya.

## REKOMENDASI

Berdasarkan hasil survei maka bidang usaha yang telah ditekuni oleh masyarakat sebagai modalitas dalam pengembangan ekonomi, adalah

### A. Bidang Ekonomi

#### 1. Bidang usaha yang sudah ada (modalitas ekonomi)

Jika selama ini Sanan dikenal dengan produk Kripik Tempe, Dinoyo dikenal dengan produk keramiknya, maka Kelurahan Bareng selama ini telah dikenal dengan penghasil Gethuk yang cukup terkenal di Kota Malang. Namun imbas dari perkembangan modernisasi membuat gethuk kurang diminati oleh konsumen menyebabkan usaha gethuk di Kelurahan Bareng tidak dapat bertahan lama. Usaha yang pernah digeluti oleh masyarakat Kelurahan Bareng ini merupakan modalitas ekonomi yang dapat dikembangkan lagi sebagai sumber penghasilan. Untuk itu, hal-hal yang perlu dilakukan yaitu diversifikasi produk dari bahan gethuk.

#### 2. Pengembangan usaha yang sudah ada

Berdasarkan data yang didapatkan beberapa contoh bidang dan jenis usaha yang pernah bahkan sampai sekarang masih berlangsung. Pada dasarnya beberapa bidang usaha ini belum mengakomodir warga secara lebih merata, hanya dikelola oleh sebagian kelompok kecil saja. Permasalahan lain yang didapatkan adalah kurangnya strategi bisnis yang disesuaikan dengan produk dan konsumennya. Maka dari fenomena tersebut diperlukan penataan kembali tatakelola atau struktur organisasi yang jelas dan efektif lalu menyesuaikan strategi bisnis dengan segmentasi konsumennya secara berkelanjutan.

#### 3. Pembukaan usaha baru yang diinginkan (program)

Untuk membuka bidang usaha baru tentu diperlukan perencanaan yang matang, berdasarkan hasil survei bidang usaha perdagangan, kerajinan tangan dan juga bidang jasa menduduki peringkat tertinggi, namun dari hasil FGD didapatkan informasi tambahan tentang bagaimana sebenarnya yang lebih dapat untuk segera diprioritaskan untuk dijalankan. Untuk bidang usaha jasa yang juga menduduki peringkat tinggi ternyata hanya bersifat keinginan yang belum tentu mampu mengukur kemampuan teknis pelaksanaannya, selanjutnya bidang usaha jasa yang diharapkan belum tentu dapat berdampak secara luas untuk warga, kecenderungan hanya pada individu tertentu sangat memungkinkan, bidang usaha jasa dalam kapasitas kecil membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mendapatkan konsumen yang lebih luas, artinya pengguna jasa tersebut cenderung hanya berasal dari lingkungan sekitar saja.

Berdasarkan analisa tersebut maka rekomendasi yang diberikan lebih memfokuskan pada usaha perdagangan dan kerajinan tangan, pada bidang perdagangan jenis usaha yang paling memungkinkan untuk dijalankan adalah usaha jenis kuliner yang berupa makanan atau minuman khas ataupun makanan khas. Jenis usaha ini didukung oleh banyaknya keterampilan memasak yang dimiliki oleh warga, Kelurahan Bareng juga pernah menyandang sebagai daerah penghasil getuk malang. Dengan memfokuskan pada beragam jenis kuliner khas diharapkan dapat lebih berdampak luas untuk warga.

4. Model pengelolaan usaha baru (program);

Pengelolaan usaha makanan dan minuman khas akan dikelola oleh kelompok yang bertugas sebagai fungsi pemasaran dan keuangan saja. Sedangkan operasional penciptaan produk dialankan oleh masing-masing jenis produk sesuai dengan kelompoknya. Kelompok inti bekerja fokus untuk memasarkan dengan cara online dan juga mengelola outlet (jika disediakan) sedangkan bagian keuangan secara administratif mengelola pemasukan dan pengeluaran uang. Kelompok pendukung sebagai yang menciptakan dan memproduksi produk sesuai dengan jumlah permintaan dari kelompok inti. Kelompok pendukung minimal beranggotakan 3 orang.

5. Model implementasi program (madiri, pendampingan/fasilitasi, pilot project)

Metode pendampingan lebih diharapkan warga Kelurahan Bareng dengan alasan dibutuhkan pendampingan intens secara berkelanjutan. Tahapan pertumbuhan dan pengembangan perlu dibuat atas dasar kesepakatan bersama. Tim pendamping membuat indikator capaian pada masing-masing tahapan pertumbuhan dan selalu mengevaluasi sampai pada titik dimana usaha ini mampu untuk bekerja secara mandiri.

B. Bidang Sanitasi dan Lingkungan

Berdasarkan hasil *Focus Group Discussion (FGD)*, disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat sebenarnya menerima penataan lingkungan hidup sehat, melalui pengembangan sanitasi dengan model terpadu yaitu berupa Instalasi Pengolahan Air Limbah Komunal (IPAL-Komunal). Namun sebagian besar warga menyarankan bahwa:

1. Revitalisasi sungai disekitar RW 7 dan RW 8, dengan mengupayakan terwujudnya aliran sungai yang bersih dan sehat. Karena selama ini aliran sungai oleh warga difungsikan sebagai saluran pembuangan limbah rumah tangga dan limbah MCK, salah satunya melalui pembangunan IPAL Komunal.
2. Pembangunan IPAL Komunal hendaknya dimulai dari kawasan atas aliran sungai (bagian wilayah RT 15 RW 8), sehingga jika bagian bawah aliran sungai sudah dibangun

IPAL tidak dikotori lagi oleh warga bagian atas.

3. Mengingat rata-rata luas areal tanah dan bangunan yang dimiliki warga relatif sempit dan saling berdekatan, maka diharapkan agar pembangunan IPAL Komunal menerapkan teknologi yang memungkinkan *septic tank* yang dibangun tidak bocor dan mencemari sumber air bersih yang dimiliki warga.

## SIMPULAN

Dengan memandang desa sebagai basis pengembangan ekonomi mikro yang sangat berpotensi untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat, maka perlu menelaah lebih dalam lagi menggali potensi dari sudut pandang yang sesuai dengan kondisi daerah. Berdasarkan temuan-temuan tentang permasalahan desa yang rawan akan bencana, pemetaan potensi-potensi pengembangan ekonomi merujuk pada pilihan strategi bisnis mikro yang dapat menjamin kesinambungan usaha secara strategis dalam artian motivasi untuk mampu bertahan dan beradaptasi pada lingkungan pasar dengan ketidakpastian yang tinggi.

Pemetaan potensi ekonomi desa yang didasari oleh potensi fisik dan non fisik didalam pembahasan diatas diharapkan dapat mengedepankan keunggulan produk atau *competitive advantage* pada persaingan pasar yang sangat ketat dan berubah-ubah. Adapun beberapa komponen pemetaan potensi ekonomi yang paling berpengaruh antara lain; *pertama*, tentang komponen SDM yang dapat disimpulkan bahwasanya masyarakat desa tersebut tidak memiliki kompetensi dan pengalaman yang cukup dalam pengelolaan usaha sehingga berdampak pada tingkat keberanian pengambilan resiko yang sangat rendah dan kecenderungan memperlumahkan pada keberadaan modal, *kedua*, tentang komponen potensi wilayah yang sebenarnya masih masuk dalam wilayah pusat kota dengan intensitas bisnis yang cukup tinggi tetapi karena dampak akibat bencana banjir yang berkelanjutan dan juga tata letak yang tidak direncanakan yang memberikan kendala dan hambatan untuk pengembangan usaha dengan kapasitas atau volume besar.

Salah satu karakteristik produk yang memungkinkan untuk dijalankan misalnya dengan pengelolaan usaha makanan dan minuman khas (dengan strategi diferensiasi) dapat dikelola oleh kelompok yang bertugas sebagai fungsi pemasaran dan keuangan saja. Sedangkan operasional penciptaan produk dijalankan oleh masing-masing jenis produk sesuai dengan kelompoknya. Kelompok inti bekerja fokus untuk memasarkan dengan cara online dan juga mengelola pusat outlet. Sedangkan bagian keuangan secara administratif mengelola pemasukan dan pengeluaran uang serta pembagian profit

berdasarkan tingkat kontribusi warga, badan usaha ataupun lembaga yang dibentuk bersama. Kelompok pendukung sebagai yang menciptakan dan memproduksi produk sesuai dengan jumlah permintaan dan tingkat kualitas dari kelompok inti. Dengan strategi pembagian tugas atau pekerjaan disetiap divisi tersebut akan menciptakan ketergantungan yang tinggi antar kelompok masyarakat untuk bersama mencapai keberhasilan bersama (bukan pengembangan bisnis individual).

Metode pendampingan dari pihak-pihak tertentu membutuhkan pendampingan yang intens secara berkelanjutan. Tahapan pertumbuhan dan pengembangan perlu dibuat atas dasar kesepakatan bersama. Tim pendamping mengarahkan pembuatan indikator capaian pada masing-masing tahapan pertumbuhan dan selalu mengevaluasi sampai pada titik dimana usaha ini mampu untuk bekerja secara mandiri.

Manfaat utama pemetaan pengembangan potensi ekonomi di daerah rawan bencana ini adalah memberikan gambaran kepada masyarakat bahwa salah satu usaha untuk menjadikan desa rawan tangguh bencana adalah melakukan penguatan ekonomi warga untuk mencapai masyarakat mandiri, yang mengembangkan dan mengoptimalkan serta keterpaduan tipologi di daerah rawan bencana.